



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(1), 53-66

## RESEARCH ARTICLE

---

---

# MENUJU KEADILAN & KEBEBASAN: PERJUANGAN NELSON MANDELA UNTUK MEWUJUDKAN DEMOKRASI BAGI AFRIKA SELATAN TAHUN 1990-1994

**Futri Rahayu Gusmiarni, Murdiah Winarti, Ayi Budi Santosa**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
futrirg03@gmail.com.*

Naskah diterima : 27 Mei 2022, Naskah direvisi : 20 Juni 2022, Naskah disetujui : 30 Juni 2022

**To cite this article:** Gusmiarni, F.R., Winarti, M., & Santosa, A.B. (2022). Menuju keadilan dan kebebasan: Perjuangan Nelson Mandela untuk mewujudkan demokrasi bagi afrika selatan tahun 1990-1994. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 53-66. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.46304>.

### Abstract

This study aims to describe the various struggles that Nelson Mandela has made to realize democracy in South Africa in 1990-1994. The research method used to examine this research is the historical method by carrying out 4 stages including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography using literature study as a research technique. The findings of this study can be opened that first, in 1990 the government led by Pieter Willem Botha had begun to revive the condition, which was clouded by the many incidents carried out by black people who attracted international attention, because of the pressure that was obtained and then founded, Frederik Willem de Klerk. President Frederik Willem de Klerk made demands for blacks to attend Nelson Mandela and other politics and abolish apartheid's political laws. Second, after being released from prison, Nelson Mandela was again active in politics with the ANC in his struggle this time he had to deal with his own group, the dispute between the ANC and Inkatha that claimed lives and at the same time had to carry out his mission to gather support for the ANC. The government led by Frederik Willem de Klerk finally agreed to hold the first general election in South Africa which was held on 27 April 1994. Third, the election was won by the ANC party by obtaining 252 votes, Nelson Mandela was then black President in South Africa for the period 1994- 1999. 82.8%.

**Keywords** : Apartheid politics; democracy; nelson mandela.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai perjuangan yang telah dilakukan Nelson Mandela untuk mewujudkan demokrasi di Afrika Selatan tahun 1990-1994. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan studi literatur sebagai teknik penelitian. Hasil temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, pada tahun 1990 pemerintahan yang dipimpin Pieter Willem Botha sudah mulai melemah. Nelson Mandela setelah dibebaskan dari penjara kembali aktif dalam dunia politik bersama dengan ANC dalam perjuangannya kali ini harus berhadapan dengan kelompoknya sendiri, terjadi pertikaian antara ANC dengan Inkatha hingga menelan korban jiwa serta di waktu yang bersamaan harus menjalankan misinya untuk menggalang dukungan bagi ANC. Pemerintahan yang dipimpin Frederik Willem de Klerk akhirnya menyetujui untuk mengadakan pemilihan umum multiras pertama di Afrika Selatan yang diselenggarakan pada 27 April 1994. Pemilu tersebut dimenangkan partai ANC dengan memperoleh 252 suara maka Nelson Mandela kemudian menjadi Presiden berkulit hitam pertama di Afrika Selatan periode tahun 1994-1999.

**Kata kunci** : Apartheid; demokrasi; nelson mandela;

## PENDAHULUAN

Afrika Selatan merupakan salah satu negara terkaya di benua Afrika, secara geografis letak negara tersebut bertetangga dengan Namibia, Botswana, Zimbabwe, Mozambik dan Eswatini. Afrika Selatan memiliki banyak keragaman ras maupun budaya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Namun sebelum menjadi seperti sekarang ini dahulu Afrika Selatan memiliki permasalahan yang pelik selama berpuluh-puluh tahun. Masalah tersebut muncul karena diterapkannya politik apartheid oleh kaum kulit putih yang merupakan kelompok minoritas, akibat adanya politik apartheid kaum kulit hitam yaitu merupakan kelompok mayoritas serta kaum pribumi dari Afrika Selatan menjadi terkekang dengan aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah.

Pasalnya setelah kaum kulit putih datang ke Afrika Selatan dan mulai memimpin negara tersebut, pemerintah kerap mengeluarkan peraturan yang justru memberatkan bagi kaum kulit hitam. Selama memerintah Afrika Selatan pemerintah sudah banyak mengeluarkan undang-undang yang justru menindas kaum kulit hitam, contohnya saja terdapat 3 undang-undang yang semakin memperkuat kekuasaan apartheid, yaitu : 1. *Land Act*, melarang kaum kulit hitam memiliki "homeland" di luar wilayah tempat yang sudah ditentukan; 2. *Group Areas Act*, mengatur pemisahan tempat tinggal kaum kulit putih dan kulit hitam; 3. *Population Registration Act*, mewajibkan pengelompokkan kaum kulit hitam berdasarkan suku. Dengan banyaknya peraturan yang ditetapkan pemerintah untuk kaum kulit hitam mengakibatkan timbulnya perlawanan, kaum kulit hitam mulai melakukan aksi memperjuangkan hak mereka serta dihapuskannya apartheid. Mereka melakukan aksi mogok kerja, pemberontakan hingga demonstrasi besar-besaran namun banyak kaum kulit hitam yang harus merenggut nyawa, tidak sedikit juga tokoh kaum kulit hitam yang harus masuk penjara (Paharizal, 2013, hlm. 11).

Salah satu tokoh yang sangat gencar melakukan perlawanan terhadap pemerintah yaitu Nelson Mandela. Nelson Mandela lahir pada 18 Juli 1918 yang merupakan anak dari pasangan Gadla Henry Mphakanyiswa dan Nosokeni Fanny. Orang tua Nelson Mandela bukanlah orang yang berasal dari kalangan biasa, ayahnya merupakan seorang kepala suku dan anggota dewan kerajaan sedangkan ibunya merupakan seorang Putri dari Dinasti Tangan Kanan dan anggota Klan Amampemvu. Maka meskipun Nelson Mandela merupakan kaum kulit hitam namun dalam hal pendidikan tetap mendapatkan yang terbaik dibandingkan dengan anak seusianya dari kaumnya karena ayahnya yang merupakan seorang kepala suku.

Pendidikan pertama yang ditempuh Nelson Mandela ialah ketika menginjak usia 7 tahun di Sekolah Methodist. Pada usianya yang mencapai 16 tahun Nelson Mandela melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah ke *Clarkebury Boarding Institute* di Engcobo. Kemudian setelah menamatkan pendidikan menengahnya Nelson Mandela melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di University of Fort Hare. Di Universitas menjadi titik awal perjuangan bagi Nelson Mandela terhadap diskriminasi yang dilakukan pemerintah terhadap kaumnya. Nelson Mandela bersama dengan teman-temannya mendirikan *House Comitte* sebagai wadah aspirasi perjuangan bagi mahasiswa aktif untuk melawan diskriminasi dan penindasan. Tidak hanya itu selama berkuliah Nelson Mandela juga turut aktif menjadi bagian dari *Students Representative Council* (Dewan Perwakilan Mahasiswa).

Selama tergabung dalam organisasi tersebut Nelson Mandela kerap melakukan pemboikotan kepada pihak universitas mengenai kebijakan yang dikeluarkan universitas dirasa memberatkan kaum kulit hitam. Akibatnya Nelson Mandela mendapatkan hukuman skorsing hingga pada suatu hari karena hukuman yang diberikan tidak membuatnya berhenti melakukan berbagai aksinya maka Nelson Mandela dikeluarkan dari universitas

tanpa gelar. Kemudian kembali melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di University of the Witwatersrand dengan mengambil kuliah bidang hukum (Muhasawa, 2017).

Pada tahun 1941 Nelson Mandela mulai mencari pekerjaan yang mempertemukannya dengan Walter Max Ulyate Sisulu. Darinya Nelson Mandela berhasil mendapatkan pekerjaan di Firma Hukum Johannesburg sebagai *articled clerk* (pekerjaan magang yang berhubungan dengan profesi pengacara) di tempat bekerjanya Nelson Mandela berteman dengan Gaur Redebe. Ketika mulai bekerja Nelson Mandela bergabung dalam partai *African National Congress* (ANC) karena kedua temannya yaitu Walter Max Ulyate Sisulu dan Gaur Redebe merupakan aktivis ANC. ANC merupakan partai yang memperjuangkan keadilan dan kebebasan di Afrika Selatan, karena memiliki tujuan yang sama akhirnya membuat Nelson Mandela bergabung dalam partai tersebut untuk bersama-sama melawan pemerintah dan agar dihapuskannya politik apartheid (Susanti, 2011). Bergabung dalam partai ANC tentu menjadi titik awal masuknya Nelson Mandela ke dalam dunia politik.

Kemudian pada tahun 1944 Nelson Mandela bersama dengan teman-temannya mendirikan organisasi Liga Pemuda ANCYL (*African National Congress Youth League*) yang dipimpin oleh Anton Lambede. Dalam organisasi ANCYL Nelson Mandela berperan menjadi anggota komite eksekutif. ANC dengan ANCYL memiliki tujuan politik yang sama yaitu mewujudkan keadilan dan kebebasan bagi rakyat negara Afrika Selatan. Namun yang membedakan keduanya ialah fokus perjuangannya ANC berfokus untuk memperjuangkan dihapuskannya politik apartheid sedangkan ANCYL memiliki fokus perjuangan untuk melaksanakan dan mewujudkan demokrasi (Rahmayati, 2015,).

Pada tahun 1950 Nelson Mandela naik menempati jabatan sebagai ketua ANCYL. Dalam kepemimpinannya ini Nelson Mandela mengalami perubahan sudut pandang mengenai bagaimana masa depan Afrika

Selatan, Nelson Mandela menyadari perlu persatuan multiras agar tercipta demokrasi sehingga menghapuskan apartheid. Dua tahun setelahnya pada tahun 1952 Nelson Mandela menjadi kepala relawan dari aksi yang dilakukan ANC dalam program kampanye menentang pemerintah aksi tersebut dikenal dengan *Deviance Campaign* (Twala, 2009, hlm. 158). Pada tahun yang sama Nelson Mandela juga diberikan amanat untuk menempati jabatan Presiden Transvaal Nasional ANC.

Selanjutnya pada Juni 1961 Nelson Mandela bersama dengan teman-temannya membentuk Sayap Militer ANC (*Umkhonto we Sizwe* atau MK) dalam struktur organisasi MK Nelson Mandela menduduki jabatan sebagai *commander in chief* (pemegang tongkat komando). Dibentuknya MK karena selama ini Nelson Mandela bersama dengan kaum kulit hitam sudah berusaha melakukan perjuangan dengan damai namun pemerintah tidak bergeming, maka dibentuk MK dengan harapan dapat menggulingkan pemerintahan kaum kulit putih dan pemerintah mau mendengarkan keinginan kaum kulit hitam (Farbstein, 2014, hlm. 1).

Namun perjuangan yang dilakukan Nelson Mandela terpaksa harus dihentikan sementara karena pada 5 Agustus 1962 ditangkap oleh pemerintah dan dimasukkan ke dalam penjara atas tuduhan berpergian ke luar negeri tanpa izin dan melakukan sabotase. Dalam persidangan Nelson Mandela dan tujuh temannya mengakui segala tuduhan maka atas pengakuan tersebut pada 12 Juni 1964, Nelson Mandela beserta tujuh temannya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup di Pulau Robben (Haba, 2007). Begitu Afrika Selatan dipimpin oleh Presiden Frederik Willem de Klerk yang juga turut membawa perubahan besar dengan menyuarakan semangat anti-apartheid, Nelson Mandela akhirnya dibebaskan pada masa pemerintahannya. Nelson Mandela resmi keluar dari penjara pada 11 Februari 1990, bahkan beberapa tahun kemudian dipercaya oleh rakyat Afrika Selatan untuk memimpin negara tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam meneliti hasil penelitian ini merupakan metode penelitian historis. Metode historis merupakan prosedur mengenai pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk memahami keterhubungan kejadian atau keadaan dengan masa yang akan datang (Sayuti, 1989).

Data masa lalu atau peninggalan-peninggalan lampau disebut sebagai sumber sejarah, Helius Sjamsuddin (2016, hlm. 62) mengklasifikasikan sumber sejarah ke dalam beberapa jenis sebagai berikut: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa) dan tujuan (untuk apa) masing-masing dari klasifikasi kemudian dibagi-bagi lagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya.

Dalam menguraikan hasil penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah metode historis menurut Helius Sjamsuddin yang terbagi dalam 3 tahapan penelitian yaitu : heuristik, kritik, dan historiografi. *Pertama*, heuristik merupakan proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Pada tahapan ini hal yang dilakukan peneliti ialah mencari dan mengumpulkan sumber untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses penyusunan penelitian ini. Untuk melaksanakan tahapan pengumpulan sumber upaya yang dilakukan peneliti ialah mengunjungi perpustakaan umum dan/atau kota tentunya dengan mengikuti aturan yang diberlakukan perpustakaan. Juga mendatangi beberapa toko buku, peneliti juga melakukan pencarian sumber secara online melalui Google Scholar maupun website terpercaya untuk mencari artikel jurnal serta ebook.

*Kedua*, kritik sumber merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan agar sumber terhindar dari fantasi dan manipulasi. Kritik sumber terbagi ke dalam dua jenis yaitu kritik internal dan eksternal, dalam tahapan kritik sumber peneliti melakukan verifikasi dan kritik maupun keabsahan dari sumber. Kritik internal merupakan kritik yang berkaitan dengan kredibilitas, mempertanyakan apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau bahkan tidak.

Uji kredibilitas yang dilakukan peneliti dalam kritik internal ialah membaca dan memahami keseluruhan sumber, membandingkan sumber lalu memastikan apakah fakta sejarah mengenai topik tersebut benar. Kritik eksternal merupakan kritik yang dilakukan terhadap asal usul sumber kritik tersebut berupa pemeriksaan catatan atau peninggalan untuk mendapatkan informasi yang mungkin dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dari sumber tertulis. Pada tahapan kritik eksternal ini terlebih dulu peneliti melakukan identifikasi terhadap penulis dari sumber tertulis tersebut kemudian akan secara selektif memilah sumber yang relevan dan dapat digunakan peneliti.

*Ketiga*, historiografi pada tahapan langkah ini peneliti melakukan penyusunan suatu penulisan dalam bentuk laporan tersusun konsep sejarah yang sistematis. Karena historiografi merupakan suatu kegiatan penyajian dalam bentuk laporan hasil penelitian yang didapatkan melalui interpretasi fakta dan tahapan-tahapan sebelumnya memimpin kongres federal partai,

## PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Politik

Politik apartheid yang diterapkan di Afrika Selatan telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, dimulai sejak awal abad ke-20 sampai tahun 1990. Dalam waktu yang lama tersebut kaum kulit hitam mendapatkan tindak diskriminasi dari pemerintah Afrika Selatan yang dipimpin kaum kulit putih. Karena diskriminasi tersebut menjadikan Afrika Selatan berada dalam sorotan dunia

internasional atas kekejaman politik yang dilakukan oleh pemerintah (Proground, 1993). Politik apartheid masih tetap berlangsung saat pemerintahan Pieter Willem Botha, pada masa pemerintahannya ini terjadi pergantian sistem kepala pemerintahan yang semula perdana menteri kini berganti menjadi presiden. Pieter Willem Botha menjabat sebagai presiden kurun waktu 1978-1989.

Pada masa pemerintahannya situasi Afrika Selatan sedang berada dalam kekacauan politik bahkan pemerintahannya sudah cenderung lemah. Terjadi banyak demonstrasi secara besar-besaran yang menuntut pemerintah untuk segera membebaskan Nelson Mandela dan mengakhiri diterapkannya politik apartheid. Dunia internasional turut memberikan kecaman pada pemerintah Afrika Selatan bahkan mereka sampai memberikan sanksi secara ekonomi dan politik. Banyaknya kecaman dan sanksi yang diberikan membuat kondisi Afrika Selatan semakin tidak stabil. Mendapatkan banyak tekanan sampai mengakibatkan Presiden Pieter Willem Botha jatuh sakit terkena stroke, karena kondisi kesehatannya yang menurun maka pemerintahannya kemudian digantikan oleh Frederik Willem de Klerk.

Sebelum menjabat sebagai presiden, Frederik Willem de Klerk memimpin kongres federal partai, selama memimpin sudah digadang-gadang akan menggantikan posisi Presiden Pieter Willem Botha. Sehingga Frederik Willem de Klerk untuk banyak melakukan persiapan untuk pemilu September 1989, banyak melakukan kampanye serta dalam pengumuman program kerja lima tahun berjanji akan mengakhiri penerapan politik apartheid dan menyusun konstitusi demokratis. Dalam pemilu yang diselenggarakan pada 6 September 1989 Partai Nasional menang tipis dengan memperoleh 48% suara sedangkan perolehan suara Partai Konservatif yang berhaluan kanan dan Partai Demokrat yang relatif lebih liberal sama-sama naik. Dengan kemenangan Partai Nasional maka de Klerk terpilih menjabat sebagai presiden.

Presiden Frederik Willem de Klerk menepati janjinya, pada program kerja lima tahun pernah berjanji akan membebaskan Nelson Mandela beserta tahanan politik lainnya. Untuk menindak lanjuti perkataannya tersebut Frederik Willem de Klerk sebelumnya pada Desember 1989 terlebih dahulu menemui Nelson Mandela di penjara untuk bersama-sama membahas pembebasan dirinya serta arah masa depan bersama bagi Afrika Selatan. Setelah menjalani 27 tahun berada dalam penjara sebagai tahanan politik rezim apartheid Nelson Mandela akhirnya dibebaskan pada tanggal 11 Februari 1990. Nelson Mandela mendapatkan kebebasan tanpa syarat apapun begitu juga dengan tahanan politik lainnya yang ditahan bersama atas tuduhan pergi ke luar negeri tanpa izin dan melakukan sabotase. Nelson Mandela dibebaskan dari penjara saat usianya menginjak 74 tahun, tentunya berita mengenai pembebasannya sangat dinantikan oleh kaum kulit hitam karena tokoh yang selama ini memperjuangkan keadilan bagi kaum kulit hitam kini telah dapat kembali melakukan perjuangan bersama-sama. Usai dinyatakan bebas Nelson Mandela disambut oleh istrinya Winnie Madikizela beserta kerumunan pendukungnya, diketahui pendukung yang hadir menyambut kebebasan Nelson Mandela kurang lebih mencapai hampir 50 ribu orang. Nelson Mandela pun segera mendatangi Balai Kota Cape Town untuk menyampaikan pidato dihadapan para pendukungnya yang sudah berkumpul di Grand Parade. Banyak wartawan yang menyaksikan kejadian tersebut dan disiarkan melalui televisi dan radio.

Bukan hanya tuntutan pembebasan Nelson Mandela saja yang harus dipenuhi pemerintah melainkan tuntutan mengenai dihapuskannya politik apartheid juga harus dipenuhi pemerintah. Terlebih lagi Presiden Frederik Willem de Klerk telah berjanji akan menyudahi ketidakadilan yang dirasakan kaum kulit hitam yaitu politik apartheid. Organisasi AAM (*Anti-Apartheid Movement*) sampai mengeluarkan deklarsi dengan menyatakan tidak akan menghentikan perlawanan dan akan terus

berjuang hingga tuntutan rakyat Afrika Selatan dapat terpenuhi.

Presiden mengambil langkah cepat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Ia benar-benar membuktikan ucapannya tersebut dengan langkah awal yaitu membebaskan semua tahanan politik dari partai ANC tanpa memberikan syarat apa pun. Nelson Mandela saat itu masih belum dibebaskan dari penjara sehingga ia masih mendekam menjadi tahanan di penjara khusus. Selain itu Presiden Frederik Willem de Klerk mengesahkan kembali semua partai-partai politik berhaluan kiri yang telah dibubarkan pada pemerintahan sebelumnya, termasuk ANC. Pemerintah telah mencabut larangan aktivitas ANC sehingga ANC dapat melakukan aktivitas politik sebagai partai politik.

Presiden Frederik Willem de Klerk setelah membebaskan para tahanan dari partai ANC langkah selanjutnya yang ia lakukan adalah mengumpulkan para anggota kabinetnya untuk mendiskusikan pembebasan Nelson Mandela serta membahas pencabutan undang-undang yang menyebut partai ANC sebagai organisasi terlarang. Keputusan Presiden Frederik Willem de Klerk tentu tidak dengan mudah dapat diterima, awalnya tidak sedikit dari para anggota kabinet menolak keputusan tersebut, namun keputusan Presiden sudah bulat.

Nelson Mandela akhirnya dibebaskan dari penjara pada 11 Februari 1990 di usianya yang menginjak 74 tahun, de Klerk menepati perkataannya bahwa akan membebaskan Nelson Mandela dari penjara tanpa syarat sebagaimana tahanan politik lainnya. Ketika Nelson Mandela dibebaskan dari penjara sudah banyak masa pendukungnya yang menunggu ia di luar penjara, begitu pula dengan istri Nelson Mandela saat itu yaitu Winnie Madikizela. Selain para pendukungnya yang sudah menunggu, ada pun para pers wartawan yang sudah menunggunya dengan berbagai macam pertanyaan, dengan didampingi istrinya Nelson Mandela menyambut kerumunan massa yang sudah menunggunya dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan wartawan.

Di hari pembebasannya Nelson Mandela memberikan pidato bagi kerumunan masa yang berada di sana untuk memberikan dukungan terhadap Nelson Mandela, saat itu kerumunan masa yang datang kurang lebih mencapai 50 ribu rakyat Afrika Selatan. Tentunya hal ini dijadikan kesempatan oleh Nelson Mandela untuk kembali memperkuat rasa perjuangan akan demokrasi di Afrika Selatan, dari pidato yang disampaikan oleh Nelson Mandela terdapat sebuah seruan untuk membangun ikatan persahabatan dan persaudaraan antara kulit hitam dan kulit putih, menghancurkan perasaan dendam di antara kaum kulit hitam dan kulit putih serta membangun kehidupan yang lebih baik dalam suasana penuh kasih sayang dan cinta tanpa diskriminasi. Pidato tersebut disampaikan olehnya di Balai Kota Cape Town untuk ribuan pendukungnya yang telah berkumpul di Grand Parade, yang juga disiarkan melalui televisi dan radio, pidato tersebut kemudian disebut sebagai pidato komitmen. Berikut merupakan sepenggal pidato yang disampaikan Nelson Mandela dikutip dari (The Nelson Mandela Foundation, hlm. 9).

“Friends, comrades and fellow South Africans, I greet you all in the name of peace, democracy and freedom for all. I stand here before you not as a prophet but as a humble servant of you, the people. Your tireless and heroic sacrifices have made it possible for me to be here today. I therefore place the remaining years of my life in your hands”.

Pada 21 Februari 1991 undang-undang tentang politik apartheid dihapuskan oleh Presiden Frederik Willem de Klerk dari seluruh wilayah negara Afrika Selatan, selain itu pencapaian besar yang terjadi di pemerintahan Presiden Frederik Willem de Klerk yaitu pada tahun 1993 disetujuinya transisi pemerintahan menuju era multiras dan multipartai (Kustiwa & Arief, 2020) serta kaum kulit hitam untuk pertama kalinya dapat memberikan hak atas suaranya pada pemilihan umum yang diadakan pada tahun 1994. Sebelumnya

pada 7 Juni 1990 Presiden Frederik Willem de Klerk menghapuskan Undang-undang Darurat Negara yang berlaku hampir di setiap wilayah negara Afrika Selatan. Bahkan pada pemerintahannya Presiden Pieter Willem Botha sudah sedikit demi sedikit menghapuskan undang-undang terkait politik apartheid, diantaranya Undang-Undang Amandemen Immoralitas, izin penduduk asli, dan dokumen koordinasi dihapuskan. Namun belum sepenuhnya pelaksanaan politik apartheid resmi dihapuskan (Ntsatou & Ngassaki, 2021). Secara resmi politik apartheid dihapuskan pada masa pemerintahan Presiden Frederik Willem de Klerk yang telah mensahkannya tahun 1991.

### **Pertikaian Kedua Suku**

Pada tahun 1990 pun menjadi tahun yang berat bagi Nelson Mandela, bagaimana tidak setelah bebas dari penjara akibat politik apartheid yang diterapkan pemerintah kaum kulit putih, kini harus menghadapi kaumnya sendiri terjadi pertikaian besar antara dua partai kaum kulit hitam. Pertikaian tersebut terjadi antara ANC dengan Inkatha, perbedaan pandangan yang mengakibatkan kedua partai tersebut terlibat konflik meskipun keduanya memiliki keinginan yang sama untuk Afrika Selatan yaitu keadilan bagi semuanya. Namun terdapat perbedaan yang membedakan keduanya, seperti yang diketahui ANC bersama dengan Nelson Mandela berjuang untuk mewujudkan demokrasi di Afrika Selatan maka dari itu mereka menginginkan diadakannya pemilu multi-ras pertama kalinya di Afrika Selatan.

Sedangkan Inkatha yang dipimpin Mangosuthu Buthelezi menolak adanya pemilu multi-ras bahkan mereka menginginkan kaum kulit putih dapat keluar dari wilayah Afrika Selatan. Pertikaian antara keduanya menimbulkan pembantaian, kedua pendukung partaitersebut saling melakukan pemberontakan Inkatha melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah pendukung ANC seperti Natal dan Pietermaritzburg, daerah-daerah yang diserang Inkatha seluruhnya dibakar akibatnya banyak menelan korban jiwa. Puluhan orang

dilaporkan terbunuh, ratusan orang terluka, dan mengharuskan ribuan korban selamat mengungsi namun tindakan brutal yang dilakukan Inkatha tidak hanya berhenti sampai dengan itu. Dikatakan bahwa kaum kulit putih pun memiliki andil dalam penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Inkatha, kaum kulit putih kerap memberikan sokongan dana atas kegiatan politik Inkatha dan bukan hanya itu saja kaum kulit putih turut memanfaatkan media massa untuk memproyeksikan Inkatha yang dipimpin Mangosuthu Buthelezi agar dapat menjadi saingan popularitas ANC yang dipimpin Nelson Mandela. Diyakini juga bahwa kaum kulit putih telah mendorong Inkatha untuk melakukan tindak penyerangan terhadap pendukung ANC.

Pada 26 Maret 1990 di Sebokeng terjadi penembakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian, polisi menembaki para demonstran ANC tanpa alasan yang jelas dan tidak memberikan peringatan terlebih dahulu. Polisi berdalih terpaksa menembaki para demonstran dikarenakan merasa nyawa mereka terancam, namun sebenarnya para demonstran ANC tidak membawa atau menggunakan senjata tajam apapun karena memang kaum kulit hitam menolak untuk melakukan tindak kekerasan dan itu merupakan prinsip ANC. Dalam kasus ini justru dari pihak polisi yang tanpa sebab mulai menembak para demonstran kejadian ini kemudian diketahui Nelson Mandela dan membuatnya marah. Tindakan Nelson Mandela ketika mengetahui hal tersebut, langsung menyiarkan kepada pers bahwa kaum kulit hitam dianggap sebagai sasaran militer oleh polisi.

Pertikaian antar partai masih tetap berlangsung sampai 1993, kondisi di Afrika Selatan semakin tidak aman akibat dari kekerasan yang masih berlanjut dan serangan yang menjadi lebih sering. Banyak rakyat Afrika Selatan yang menjadi takut dan tidak berani untuk keluar dari tempat tinggalnya, baik itu untuk pergi bekerja maupun sekedar membeli persediaan bahan makanan. Karena keadaan Afrika Selatan yang semakin tidak kondusif, membuat Nelson Mandela semakin gencar

melakukan perundingan dengan pemerintah mendesak agar dapat segera membentuk konstitusi baru dan mengadakan pemilu yang demokratis. Akhirnya pada tahun yang sama pemerintah membentuk pemerintahan kesatuan nasional yang diperuntukkan mempersiapkan pemilihan umum multiras pertama di Afrika Selatan dan membentuk sebuah konstitusi dengan tugas merumuskan undang-undang baru. Perundingan yang dilakukan Nelson Mandela dengan pemerintah membuahkan hasil dan sudah diputuskan pemilu akan dilaksanakan pada bulan April 1994.

Akhir dari pertikaian yang terjadi antara ANC dengan IFP dapat terselesaikan dengan damai, Nelson Mandela mengadakan pertemuan dengan Mangosuthu Buthelezi untuk berunding dan membujuknya untuk dapat ikut serta dalam pemilu multiras pertama di Afrika Selatan yang akan diselenggarakan pada April 1994. Mangosuthu Buthelezi pun kemudian menyepakati keputusan tersebut dan akan ikut serta dalam pemilu tahun 1994. Kesepakatan tersebut dicapai hanya berselang beberapa hari sebelum pemilihan umum 27 April 1994. Sehingga dengan tercapainya kesepakatan tersebut serangan yang dijadwalkan ke Thokoza dapat terhindarkan dan dibatalkan.

Untuk mewujudkan komitmennya Nelson Mandela tidak hanya menyampaikan maksud dari pidatonya di dalam negeri Afrika Selatan saja, tetapi ia pun menyampaikan pidatonya tersebut sampai ke luar negeri, hal tersebut dilakukan Nelson Mandela untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara lain, ia ingin menyampaikan kepada dunia bahwa rasisme seharusnya tidak ada di dunia ini, Mandela memberi pesan pada negara-negara lain untuk menciptakan dan menjaga perdamaian bersama. Nelson Mandela melakukan tindakan tersebut bukan hanya sekedar untuk mendapatkan dukungan untuk menghapuskan rasisme apartheid saja tetapi ia pun berharap dapat selalu menjaga hubungan baik dengan berbagai negara. Dalam mendapatkan

dukungan tersebut, Nelson Mandela sampai rela untuk berkunjung ke berbagai negara dan bertemu secara langsung dengan pemimpinnya. Dalam tujuannya saat itu Nelson Mandela berhasil mengunjungi Francois Mitterand di Prancis, Paus Yohanes Paulus II di Vatikan, Margaret Thatcher di Inggris, George Walker Bush di Amerika Serikat, Fidel Castro di Kuba, Ramaswamy Venkataraman di India, Mahatir Muhammad di Malaysia, serta Presiden Soeharto di Indonesia. Dari pertemuan tersebut pun Nelson Mandela dapat membangun ikatan persahabatan dengan negara-negara yang dikunjunginya. Kunjungan-kunjungan tersebut dilakukan Nelson Mandela pada kurun waktu tahun 1990, setelah ia dibebaskan dari penjara saat itu pun Nelson Mandela memutuskan mengunjungi beberapa negara sebagai bentuk upaya perjuangannya melawan politik apartheid.

Dalam kurun waktu 1990 selama setengah tahun Nelson Mandela lebih sering berada di luar negeri daripada di negaranya sendiri. Hal tersebut dikarenakan sebagai salah satu bentuk perjuangannya dengan melakukan perjalanan keliling dunia dengan membawa misi penting yaitu: menggalang dukungan dan dana untuk ANC dan mengukuhkan komitmen internasional untuk tetap menjatuhkan sanksi kepada Afrika Selatan dan memberikan kecaman terkait politik apartheid sampai pemerintah mampu menuntaskan negosiasi agar mencapai kesepakatan baik bersama.

Dua minggu setelah dibebaskan, Nelson Mandela berkunjung ke Lusaka yang berada di Zambia dengan agenda untuk menemui para petinggi ANC di sana pun sudah hadir beberapa presiden dari negara-negara tetangga dan pemimpin-pemimpin lainnya di Afrika berkumpul bersama untuk menyambut Mandela atas kebebasannya setelah dipenjara 27 tahun lamanya. Setelah pertemuannya tersebut Mandela mulai merencanakan perjalanannya keliling dunia karena sudah mendapatkan dukungan dari negara bagian Afrika lainnya, kini ia memfokuskan misinya ke berbagai negara-negara yang berada di Eropa dan Asia.



Dalam menjalankan misinya tersebut Nelson Mandela terlebih dahulu pergi berkunjung ke Amerika Serikat di sana ia bertemu dengan George W.B. Setelah dari Amerika ia kemudian mengunjungi Irlandia, ketika berada di sana ia memberikan saran bagi Irlandia untuk dapat menyelesaikan masalah secara damai yang pada saat itu sedang memiliki konflik dengan Irlandia Utara. Dublin merupakan ibu kota Irlandia, dalam konferensi pers yang diadakan di Dublin ia mengatakan "Tiada yang lebih baik ketimbang dua seteru yang bersedia duduk berhadapan untuk menyelesaikan masalah secara damai". Apa yang dikatakannya menuai kontroversi, dikatakan bahwa apa yang disampaikannya cukup membuat Irlandia merasa geram, pasalnya mereka menganggap bahwa Mandela terlalu mencampuri urusan politiknya.

Dari Irlandia Nelson Mandela kemudian terbang mengunjungi London dan bertemu dengan banyak petinggi. Ia bertemu dengan para anggota parlemen Britania di Westminster Hall di sana pun ia berkenalan dengan wakil rakyat dari Partai Konservatif, Ivor Stanbrook. Kemudian ia pun menghadiri jamuan makan siang yang diselenggarakan Menteri Luar Negeri Douglas Hurd, dalam jamuannya tersebut Hurd pun turut mengundang Uskup Agung Canterbury dan Bapak Huddleston sebagai orang-orang yang pernah memberi bantuan kepada Mandela.

Kemudian Mandela berkunjung menemui Perdana Menteri, Nyonya Thatcher yang sudah sejak lama ingin ia temui selama ini ia kagum dengan Thatcher karena kerap berhasil mengatasi konflik. Ia dengan sopan menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada Thatcher karena sudah berperan dalam memperbaiki hubungan Timur-Barat, mengupayakan kemerdekaan Zimbabwe, dan mendesak Pretoria untuk membebaskannya. Dalam kesempatannya bertemu dengan Thatcher, ia pun meminta sang perdana menteri untuk berkenan memberikan dukungan atas upayanya untuk mencapai kesepakatan dengan pemerintah Afrika Selatan dan memberikan

penjelasan mengapa sanksi masih diperlukan. Namun ia tidak dapat sepenuhnya berhasil, ia tidak berhasil meyakinkan Thatcher terkait untuk menjatuhkan sanksi. Perjalanannya ia rampungkan pada bulan Juli 1990 dengan Mozambik sebagai akhir kunjungannya.

Pada bulan Oktober 1990, Nelson Mandela kembali melanjutkan misinya dengan melakukan perjalanan berkeliling Asia, perjalanannya kali ini membawa rombongan dalam rombongannya pun termasuk Ismail Meer yang merupakan teman Mandela. Dalam perjalanannya berkeliling Asia, ia menempatkan India sebagai tujuan yang penting untuk dapat dikunjungi bagaimana tidak karena selama ini negara India telah menjadi sekutu bagi kaum kulit hitam di Afrika Selatan. Sesampainya ia di India mereka memberikan sambutan yang meriah, sambutan tersebut berupa upacara layaknya ia seorang kepala negara, dilakukan salvo sebanyak 21 kali dan jamuan kenegaraan di Delhi menyambut kedatangannya. Presiden Ramaswamy Venkataraman pun dengan senang hati memberikan dukungannya, sang presiden berjanji akan mendesak dipertahankannya sanksi untuk Afrika Selatan dan terus akan memberikan dukungan bagi ANC.

Di kota Kolkata, Nelson Mandela memberikan pidato ia menyampaikan rasa terima kasih kepada India yang sudah mencetuskan perjuangan di Afrika Selatan dan mengirimkan Gandhi datang ke sana. Dirinya pun diberikan kesempatan untuk dapat meminum air keramat langsung dari Sungai Gangga, tentunya hal itu pun menjadi pengalaman yang tidak dapat terlupakan baginya. Kunjungannya ke India sangat berkesan baginya, ia pun menjadi sangat menyukai makanan India dan kari menjadi salah satu kegemarannya.

Berbagai kunjungan Nelson Mandela ke beberapa negara lain memberikan hasil positif lainnya selain membangun ikatan persahabatan dengan negara yang dikunjungi, hasil lain yang diperoleh pun berupa didapatnya dukungan dari negara-negara yang dikunjungi, negara lain pun setuju memberikan dukungan

bagi Nelson Mandela dalam mewujudkan komitmen Nelson Mandela untuk menciptakan perdamaian dan keadilan bagi umat manusia dunia, serta menghilangkan tindakan rasisme bersama.

### **Rekonsiliasi dan Rehabilitasi**

Akhir bagi penderitaan kaum kulit hitam selama ini atas perlakuan diskriminasi rasial yang mereka dapatkan dari diterapkannya politik apartheid sudah berakhir. Setelah pemerintah sudah berhasil menghapuskan undang-undang politik apartheid kini kaum kulit hitam mendapatkan hak atas suaranya dalam pemilihan umum yang diselenggarakan tahun 1994. Nelson Mandela saat itu tidak memiliki keinginan untuk menjadi presiden di Afrika Selatan, namun berkat desakan dan dukungan yang besar dari para pendukungnya akhirnya Nelson Mandela bersedia untuk mencalonkan dirinya sebagai calon presiden. Tanggal 27 April 1994 merupakan hari yang bersejarah bagi rakyat Afrika Selatan karena pada tanggal tersebut dilaksanakan Pemilihan Umum setelah sekian lama kaum kulit hitam berada dibawah kekuasaan politik apartheid. Tentunya dengan memiliki pendukung yang besar maka Nelson Mandela pun terpilih menjadi Presiden Afrika Selatan periode 1994-1999 dan ia menjadi presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan. Moment tersebut sudah pasti menjadi pencapaian bagi Afrika Selatan karena telah mencapai demokrasi. Partai ANC atau Kongres Nasional Afrika yang saat itu merupakan partai yang dipimpin Nelson Mandela sebagai Presiden ANC memenangkan perolehan suara pemilihan umum tahun 1994 dengan memperoleh 252 suara dari total 400 suara (Yulianto, 2021, hlm. 96).

Pada 4 Mei 1994 Nelson Mandela mendatangi Hotel Carlton di Johannesburg untuk memberikan pidato kemenangannya atas perolehan suara tertinggi yang didapatkan pada pemilihan umum. Hari itu Nelson Mandela menyampaikan bahwa sudah saatnya untuk merayakan kelahiran demokrasi, karena akhirnya mereka dapat mewujudkan untuk

dilaksanakannya pemilu yang demokratis serta non rasial. Sebuah kemenangan bagi Afrika Selatan karena telah mengesampingkan perbedaan yang ada demi mewujudkan pemilu multipartai, non-rasial serta demokratis yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam pidatonya juga menegaskan bahwa rakyat Afrika Selatan memang memiliki perbedaan tetapi justru hal tersebut yang menjadikan mereka bersatu serta memiliki keragaman budaya, ras dan tradisi. Nelson Mandela juga mengatakan bahwa pemerintahannya akan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyat Afrika Selatan. Nelson Mandela bersama dengan ANC akan segera menyelesaikan permasalahan negara, dimulai dengan menciptakan lapangan kerja, membangun rumah, menyediakan pendidikan serta membawa perdamaian dan keamanan bagi semua rakyat Afrika Selatan (Brockett, 2005, hlm. 78).

Untuk membangun Afrika Selatan yang adil dan damai dengan rasa persahabatan dan persaudaraan yang terjalin dengan erat dan kuat maka dari itu Nelson Mandela ingin pada masa kepemimpinannya rakyat Afrika Selatan dapat merasa dilakukan dengan adil baik itu untuk kaum kulit hitam atau kulit putih tanpa rasa dendam yang tertinggal akibat politik apartheid yang puluhan tahun lalu terjadi. Ketika Nelson Mandela terpilih sebagai Presiden Afrika Selatan ia bertekad ingin menciptakan pemerintahan koalisi antara kaum kulit hitam dan kulit putih. Agar terciptanya pemerintahan tersebut Nelson Mandela menggandeng Frederik Wilem de Klerk menjadi wakil presiden Afrika Selatan, ia memilih Frederik Willem de Klerk sebagai representasi mewakili kaum kulit putih sedangkan Nelson Mandela menjadi representasi perwakilan kaum kulit hitam. Dengan begitu Nelson Mandela berharap pemerintahannya dapat mendamaikan kaum kulit hitam dan kulit putih agar dapat hidup berdampingan tanpa bayang-bayang politik apartheid serta menghilangkan dendam diantara keduanya.

Terpilihnya Nelson Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan menjadi bukti bahwa demokrasi telah tercapai karena ia dipilih melalui pemilihan umum yang berdasarkan pada perolehan suara dari rakyat Afrika Selatan selain itu tentunya menjadi pencapaian besar atas perjuangan yang selama ini Nelson Mandela dan kaum kulit hitam perjuangkan dalam mendapatkan keadilan serta menentang politik apartheid. Selain dukungan dari para pendukungnya terdapat beberapa faktor yang menjadikan Nelson Mandela akhirnya dapat dipilih oleh rakyat untuk menjadi presiden. Berikut ulasan mengenai ketiga faktor tersebut menurut Paharizal (2013, hlm. 81-83) :

Faktor pertama, seperti yang diketahui bahwa kaum kulit hitam merupakan rakyat pribumi dari negara Afrika Selatan, sehingga mereka merupakan golongan kelompok mayoritas mengingat populasi mereka pun lebih banyak dibandingkan dengan pendatang, namun keadaan justru berbalik ketika bangsa Eropa kaum kulit putih datang untuk menjajah mereka dengan menerapkan politik apartheid yang berlangsung selama puluhan tahun sejak awal abad ke-20. Berada dalam situasi politik apartheid yang kerap memberikan perlakuan yang tidak adil dan menindas kaum kulit hitam maka tidak mengherankan jika mereka mengharapkan datangnya mesiah atau sosok ratu adil untuk menjadi penyelamat mereka dari kondisi tersebut. Dan sosok mesiah tersebut muncul dalam diri seorang tokoh revolusioner yaitu Nelson Mandela, dengan kedatangan sosok mesiah tersebut memberikan antusias dan harapan yang besar bagi kaum kulit hitam, sehingga tentu saja saat pemilihan umum diadakan maka suara dari kelompok mayoritas akan memilih dan memberikan suaranya untuk Nelson Mandela ketika ia menjadi kandidat dalam pemilihan presiden.

Faktor kedua, faktor kedua pun turut memberikan andil yang besar dalam terpilihnya Nelson Mandela sebagai presiden di Afrika Selatan, berkat mendapatkan dukungan dari para pendukungnya yang notabene merupakan kelompok mayoritas kaum kulit hitam di Afrika

Selatan, maka para pendukungnya secara gencar berkampanye, membuka 100 posko pemilihan umum, serta menciptakan ruang publik yang kondusif agar Nelson Mandela dapat dengan baik tampil dihadapan publik ketika ia berorasi dan melakukan propaganda, dapat dikatakan para pendukungnya merupakan kekuatan Nelson Mandela berkat dukungan yang kerap diberikan. Selain hal tersebut yang sudah dilakukan pendukungnya, dalam masa pemilu 1994 Nelson Mandela bekerjasama dengan ANC membangun dan mencanangkan program-program yang pro-rakyat apabila Nelson Mandela terpilih sebagai presiden, program-program pro-rakyat tersebut diantaranya program pembangunan 1.000.000 rumah dalam jangka waktu 5 tahun, program pendidikan gratis untuk semua rakyat Afrika Selatan baik itu kaum kulit hitam dan kulit putih, serta mudahnya mengakses air dan listrik. Selain sudah menyiapkan program-program pro-rakyat tak lupa ANC pun menyematkan slogan dalam mensukseskan Nelson Mandela agar terpilih menjadi Presiden Afrika Selatan, slogan yang disematkan tersebut ialah: "A better life for all" (kehidupan yang lebih baik untuk semua).

Faktor ketiga, dalam masa pemilu Nelson Mandela secara individu pun menggalang dukungan serta dana untuk membantunya dalam mewujudkan komitmen yang ia buat. Nelson Mandela mengunjungi beberapa negara seperti di kawasan Amerika Utara, Eropa serta Asia. Ia mencari donatur kaya yang dapat memberikan bantuan terutama dana. Selain para donatur kaya, Nelson Mandela pun mengunjungi mantan pendukung politik apartheid dan rezim rasisme untuk memperoleh dukungan.

Usai memperjuangkan penghapusan politik apartheid dan berhasil disetujui oleh pemerintah saat itu, sehingga fokus Nelson Mandela kali ini menciptakan kondisi yang adil bagi seluruh rakyat Afrika Selatan, salah satu yang menjadi fokus utama Nelson Mandela yaitu di bidang sosial. Yang menjadi aspek penting saat itu pelayanan kesehatan, pada 1994

Nelson Mandela melakukan tindakan berupa menggratiskan pelayanan kesehatan bagi anak-anak di bawah usia 6 tahun serta bagi ibu hamil. Selain menjalankan program tersebut tindakan lain yang dilakukan Nelson Mandela ialah menjalankan program membangun 500 klinik kesehatan serta melakukan renovasi terhadap klinik kesehatan yang rusak untuk segera diperbaiki untuk dapat digunakan kembali bagi kebutuhan masyarakat di Afrika Selatan. Tindakan ini Nelson Mandela lakukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sehingga dapat dengan mudah mendapatkan pertolongan bagi yang membutuhkan.

Nelson Mandela dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Afrika Selatan pasca lepas dari politik apartheid, menitikberatkan fokus pada proses rekonsiliasi, berkaitan dalam bidang sosial selain mengadakan program pelayanan kesehatan, Nelson Mandela pun mengupayakan penyelesaian kasus HIV-AIDS yang selama ini menjadi salah satu permasalahan terbesar di Afrika Selatan. Karena penyakit HIV-AIDS merupakan penyakit nomor satu yang membunuh sebagian rakyat Afrika Selatan maka dari itu Nelson Mandela memberikan perhatian penuh pada penanganan penyakit tersebut, dalam penanganannya pemerintah selalu melakukan koordinasi dengan LMS (*Non Governmental Organization*) baik lingkup lokal maupun internasional (Pradhitama, 2011, hlm. 25).

Upaya Nelson Mandela dalam memulihkan kondisi Afrika Selatan pasca penghapusan apartheid mencakup pada aspek politik. Dalam bidang politik Nelson Mandela berfokus pada upaya menciptakan lingkungan yang harmonis serta kondusif terhadap pembangunan Afrika Selatan dengan cara melakukan rekonsiliasi atas kasus kekerasan yang terjadi selama politik apartheid terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai rekonsiliasi tersebut maka dibentuklah TRC (*Truth and Reconciliation Commission* atau Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi) lembaga

tersebut dibentuk secara khusus untuk fokus menangani permasalahan kasus kekerasan dan pelanggaran HAM skala berat masa politik apartheid diberlakukan, lembaga yang dibentuk pemerintahan Mandela ini bersifat plural dan independen, yang dimaksud dengan bersifat plural di sini ialah bahwa dalam keanggotaan lembaga tersebut tidak hanya berisi perwakilan dari kaum kulit hitam sebagai korban saja melainkan terdapat juga anggota perwakilan dari kaum kulit putih. Lembaga TRC dibentuk berdasarkan pemikiran berikut: menghapuskan identitas rasial yang diciptakan dari apartheid, menciptakan pemahaman bersama tentang nilai religius dan kemanusiaan serta sebagai pelajaran bagi pemimpin dan penerus bangsa generasi selanjutnya agar tidak terulang kembali di masa depan (Kustiwa & Arief, 2020). Kegigihan Nelson Mandela dalam upaya rekonsiliasi membuahkan hasil selepas tahun 1994 secara berangsur-angsur negara Afrika Selatan pada akhirnya dapat terbebas dari konflik politik.

TRC merupakan lembaga yang selain bersifat plural juga bersifat independen, apa yang dimaksud dengan independen ialah lembaga TRC bekerja tanpa kepentingan politik maupun kepentingan pihak lain. Pekerjaan lembaga TRC dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan kepentingan atau pihak luar manapun. Kehadiran lembaga TRC dibentuk untuk berfokus pada kepentingan keadilan, kebenaran dan rekonsiliasi, maka dari itu lembaga TRC tidak dapat mendapat pengaruh dari luar dalam bentuk apapun. Lembaga TRC berada dibawah pimpinan dari Desmond Tutu, ia merupakan salah satu tokoh penting yang dihormati di Afrika Selatan, Desmond Tutu merupakan seorang tokoh Kristen. Sebagai sebuah lembaga yang dibentuk secara khusus untuk proses rekonsiliasi, lembaga TRC memiliki beberapa kewenangan sebagai berikut pemberian amnesty (pengampunan) terhadap individu yang melakukan tindak pelanggaran HAM saat politik apartheid berlangsung di Afrika Selatan, memberikan perlindungan saksi,

mengadakan subpoena (panggilan) terhadap saksi yang telah ditentukan untuk memberikan kesaksian, melakukan penyelidikan dan mengumpulkan bukti-bukti pelanggaran HAM yang terjadi di negara Afrika Selatan yang telah memberikan kerugian terhadap para korban yang mengalami tindakan diskriminasi akibat diterapkannya politik apartheid (Kustiwa & Arief, 2020).

Nelson Mandela pun turut memperhatikan aspek ekonomi, ia berfokus untuk membangun kembali Afrika Selatan pasca apartheid, salah satunya dengan upaya memulihkan perekonomian Afrika Selatan. Upaya yang dilakukan Nelson Mandela dalam aspek ekonomi ialah menciptakan program Rencana Rekonstruksi dan Pembangunan (RDP) melalui program tersebut pemerintah Afrika Selatan akan memberikan dana agar tercipta lapangan kerja, perumahan, dan perawatan kesehatan dasar. Dengan adanya program Rencana Rekonstruksi dan Pembangunan (RDP) diharapkan mampu untuk menghapuskan praktik politik apartheid agar dapat benar-benar hilang serta kelas ekonomi yang terjadi antara kaum kulit putih dan kulit hitam (Pradipta, 2014, hlm. 106).

## SIMPULAN

Masa pemerintahan Presiden Frederik Willem de Klerk merupakan secercah harapan bagi kaum kulit hitam setelah sekian lama tertindas karena politik apartheid pemerintah saat itu juga berusaha menciptakan perdamaian & keadilan seperti yang diperjuangkan oleh Nelson Mandela. Di masa pemerintahannya ini banyak perubahan besar yang terjadi, diantaranya pembebasan Nelson Mandela pada 11 Februari 1990 serta politik apartheid resmi dihapuskan pada 21 Februari 1990. De Klerk memiliki andil yang besar dalam proses demokrasi Afrika Selatan.

Nelson Mandela berusaha untuk menggalang dukungan bagi ANC agar dapat menghapuskan politik apartheid serta mewujudkan demokrasi, dalam menjalankan misinya tersebut, terbagi menjadi dua

perjalanan, ke Eropa dimulai pada bulan Februari sedangkan ke Asia dimulai pada bulan Oktober. Selain ingin memperoleh dukungan bagi ANC perjalanan yang dilakukannya pun ingin membawa dan menyampaikan adanya perdamaian, ia berharap bahwa manusia diseluruh dunia dapat hidup secara damai dan tidak membeda-bedakan manusia.

Tahun 1994 menjadi tahun demokrasi Afrika Selatan, hal tersebut ditandai dengan diselenggarakannya pemilihan umum (pemilu) yang pertama kalinya melibatkan kaum kulit hitam serta mereka mendapatkan pengakuan hak atas suara yang diberikan dalam pemilihan umum. Selain itu kemenangan besar lainnya bagi kaum kulit hitam yang sudah lama memperjuangkan dihapuskannya politik apartheid ialah terpilihnya Nelson Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan periode tahun 1994-1999 tentunya hal tersebut menambah kebahagiaan mereka karena tokoh revolusioner yang selama ini bersama-sama dengan tekad kuat dan perjuangan tiada henti akhirnya dapat memimpin negara Afrika Selatan. Pada awalnya Nelson Mandela sebenarnya tidak ingin mencalonkan diri sebagai kandidat pemilihan presiden, namun karena desakan dari para pendukungnya dan karena ingin membawa perubahan bagi negaranya akhirnya ia maju menjadi kandidat pemilihan presiden. Selain itu terdapat 3 faktor lainnya yang membuat Nelson Mandela dapat menang dalam pemilu tahun 1994 juga karena kerja sama yang baik antara dirinya dengan ANC untuk membangun dukungan yang besar..

## REFERENSI

- Brockett, M. A & College, H. (2005). Nelson mandela and f. w. de. klerk: a comparative rhetorical analysis of their visions of a new south africa. *Intercultural Communication Studies*, 14(1), hlm. 66-81.
- Farbstein, S H. (2014). Reflections on the question of when, if, ever, violence is justified in struggles for political or social change based on remarks delivered in honor

- of nelson mandela 1918-2013. *Harvard Human Rights Journal*, 27, hlm. 1-5.
- Haba, O E. (2007). Politik apartheid di afrika selatan tahun 1948-1990. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kustiwa, I dan Arief, S A. (2020). Perbandingan penyelesaian kasus pelanggaran hak asasi manusia antara indonesia dan afrika selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(1), hlm. 1-15.
- Muhasawa, T. (2017). Representasi rasisme dalam film mandela: long walk to freedom. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Ntsatou, R dan Ngassaki, B. M. (2021). Apartheid in former racial south africa. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 9(3), 1-7.
- Paharizal. (2013). *Long walk nelson mandela*. Narasi.
- Pradhitama, V. (2011). Menggali keadilan untuk masa lalu: belajar afrika selatan. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, 1(1), 22-33.
- Pradipta, C A. (2014). Peran nelson mandela dalam gerakan anti-apartheid di afrika selatan 1994-1999. *Global & Policy*, 2(1), 104-112.
- Proground, B. (1993). Nelson mandela: pemimpin afrika selatan yang dipenjara selama dua puluh tujuh tahun karena berjuang menentang apartheid. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmayati & Suryani, I. (2015). Perjuangan nelson mandela melawan rasisme di afrika selatan (1940-2010). *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1(2), 62-82.
- Sayuti, H. (1989). *Pengantar metodologi riset*. Fajar Agung.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Susanti, E. (2011). Perjuangan nelson mandela dalam menentang politik apartheid di afrika serikat. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- The Nelson Mandela Foundation. (2011). *Nelson mandela by himself: the authorised quotations book*. PQ Blackwell Ltd.
- Twala, C. (2009). The african national congress youth league's (ancyl's) role as the "kingmaker": a moment of post-polokwane blues?. *Journal*, 34(3), 153-171.
- Yulianto, D. (2021). *Bijak ala dalai lama, berani ala nelson mandela*. Laksana.